

**“Kondisi Pendidikan Pekerja Anak Usia Sekolah
Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah”
Oleh Lelya Hilda**

email: Lelya.hilda@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Abstract

This research is based on the problems on low economy of the societies that make the children help their parents to have working to fulfill their needs. Meanwhile, children still need to play and to study, it is not their responsible to join to handle the needs of their economy. The purposes of this research are to know the condition of education of the children workers in TPA Batu Bola Padangsidempuan. Beside, the researcher also wanted to know the factors caused them doing work in that place, and the parents and government effort to protect the children. The research is qualitative descriptive. The informant are children workers (pick workers/*pemulung*), their parents, as the primer source and other pick workers, and the district government (*lurah*) as the secondary source. The instruments used are questionnaires, interview, observation, and documentation. Based on the research, it is found that the children are 12 persons from Junior High School (40%), 9 persons from Junior High School (30%), 2 persons from Senior High School (6.67%), and out of school 7 persons (23.33%). The main factors that make them work is because of the pressure of the economic needs. The reasons are asked by their parents (80%), their wants (13.33%), and asked by their friends (6.67%). The parents effort by giving advises to their children, and the government didnot have hard regulation and solution in order to make them always in that condition.

Key words: children workers, education, and poverty.

Pendahuluan

Kemiskinan yang ada menyebabkan anak-anakpun ikut membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan ikut bekerja maka beban orang tua dalam kewajiban membiayai anaknya akan ikut terbantu. Tetapi anak-anak yang seharusnya masih usia bermain, mengenyam pendidikan yang layak tidak sepatutnya ikut menanggung ekonomi keluarganya.

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang. Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sehingga orangtua dilarang menelantarkan anaknya, sebagaimana diatur oleh Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Orang tua dapat dikenakan sanksi

hukuman kurungan yang cukup berat, termasuk perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur (Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia, dkk., 2007, 7).

Fenomena pekerja anak di bawah umur, saat ini menjadi permasalahan yang sulit diatasi, pekerja anak muncul bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga di sebabkan oleh faktor lingkungan dan teman sebaya. Perkembangan pendidikan anak sangat penting untuk diketahui agar perkembangan buah hati kita bisa berkembang dengan baik sehingga bisa tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Dalam suatu pendidikan terdapat suatu lingkungan sebagai pusat pendidikan, yaitu 1. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, 2. Lingkungan sekolah, merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga dan merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga serta merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dan masyarakat dan 3. Lingkungan masyarakat, apabila anak tidak di bawah pengawasan orang tua dan anggota keluarga yang serta tidak di bawah pengawasan guru dan petugas sekolah yang lain. Lingkungan ini tidak berperan dalam mendidik hanya memberi pengaruh (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, 29).

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas penduduk suatu negara adalah melalui pendidikan. Namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang baik. Masih banyak keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan rohani, jasmani, sosial maupun ekonomi. Akibatnya, sebagian anak usia sekolah masuk dalam kegiatan ekonomi disebut pekerja anak untuk mendapatkan upah atau untuk membantu orang tua menambah penghasilan keluarga (Nandi, *Jurnal Gea*, Vol 6, No. 2, Oktober 2006).

Hal yang menjadi pemandangan menarik di lokasi TPA adalah selain para orang tua yang bekerja memulung, ternyata juga terdapat anak-anak yang melakukan pekerjaan serupa. Hal ini sangat disayangkan karena anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak tumbuh dan pengembangan kreatifitas justru harus bekerja keras untuk membantu pendapatan keluarga. Pemulung anak-anak ini memiliki tanggung jawab ganda dimana mereka sebagai selayaknya seorang anak memiliki hak untuk sekolah mendapatkan ilmu, dan hak untuk bermain dan mengembangkan kreatifitas mereka. Tetapi di sisi lain, anak-anak ini juga memiliki tanggung jawab membantu ekonomi keluarga, yaitu dengan cara ikut bekerja sebagai pemulung.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji tentang kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir, Tempat pembuangan Sampah Batubola Padangsidimpuan dan faktor yang mempengaruhi dan mendukungnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan September 2015, dengan lokasi penelitian di TPA Batu Bola Padangsidempuan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh/komprehensif (mendalam). Jenis penelitian termasuk penelitian riset lapangan (*field research*) yaitu dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan/responden melalui instrument pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan sebagainya (Sugiono, 2007:3). Subjek penelitian adalah sumber data yang digunakan untuk menjawab masalah. Adapun subjek penelitian ini adalah : Pekerja anak (pemulung anak), orang tua anak, Pemulung lainnya dan kepala daerah (lurah) setempat. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola

Setiap hari 300 ton sampah warga Padangsidempuan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola. Sampah sebanyak itu diangkut menggunakan dam truk sebanyak 21 unit setiap harinya, dan adakalanya 1 unit dam truk terpaksa bolak-balik lima kali mengangkut sampah ke TPA.

Kendati jumlah armada pengangkut sampah dinilai masih kurang, namun Pemko Padangsidempuan, melalui Dinas Kebersihan, Pertamanan Dan Pencegahan Kebakaran (KPPK) tidak kenal kata menyerah untuk membersihkan seluruh sampah yang ada di wilayah Padangsidempuan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa lokasi TPA di Batu Bola penuh dengan sampah yang membuat lingkungan tidak bersih karena banyak sampah yang jatuh dan beterbangan. Begitu juga sampah-sampah pilihan yang telah dasingkan pemulung menyebabkan lingkungan tersebut terlihat kumuh dan bau (Observasi ke TPA Batu Bola, Sabtu, 05 September 2015).

Sampah di TPA Batu Bola di bakar terus menerus, sehingga menghasilkan timbunan panas yang sangat berbahaya. Menurut informasi dari tokoh masyarakat di Batu Bola menyatakan bahwa sudah terjadi dua kali longsor tumbukan sampah di lokasi tersebut. Dan sudah beberapa kali juga terjadi kasus kematian terutama pekerja anak yang tiba-tiba menginjak bekas pembakaran yang tanahnya belum padat dan terperosok ke dalam yang memiliki panas yang sangat tinggi (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Arman Badriansyah, Sabtu Tanggal 30 Agustus 2015).

Kecelakaan yang terjadi bagi pemulung, luka bakar karena terkena panas, kematian karena jatuh terperosok dalam pembakaran sampah, gangguan kesehatan/penyakit akibat sampah itu semua menjadi tanggung jawab dari

pemulung tersebut. Menurut wawancara dengan Pak Arman, pemerintah setempat sudah melarang anak-anak untuk ikut bekerja di TPA Batu Bola tersebut, tetapi karena kondisi ekonomi/kemiskinan dan tidak adanya peluang kerja yang lain akhirnya kondisi seperti itu tidak diindahkan masyarakat pemulung. Kecelakaan yang terjadi bahkan tidak pernah dilaporkan, dianggap saja adalah takdir bagi yang kena musibah (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Arman Badriansyah, Sabtu Tanggal 30 Agustus 2015).



Gambar 1. Kondisi Bukit Pembakaran Sampah di TPA Batu Bola

Keadaan Pendidikan Pekerja di TPA Batu Bola

Penduduk TPA Batu Bola memiliki pendidikan yang tergolong rendah karena mereka berasal dari latarbelakang kehidupan sosial dan ekonomi yang rendah pula, sehingga tidak berminat dan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Selain itu, pendidikan yang rendah ini disebabkan juga oleh ketidakmampuan dari segi finansial untuk membayar biaya pendidikan yang relatif tinggi. Selain itu, hal lain yang dijumpai peneliti di lokasi adalah bahwa anak-anak tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah diantaranya karena orang tua yang tidak tegas mengarahkan anak-anaknya untuk sekolah.

Untuk memenuhi biaya sekolah dan membantu ekonomi keluarga anak juga ikut bekerja. Pekerja anak di TPA Batu Bola adalah sebagai pemulung, dari hasil penelitian ada sekitar 30 orang anak yang bekerja secara rutin di lokasi tersebut. Biasanya sepulang sekolah kalau tidak mengikuti sekolah mengaji (MDA) mereka langsung ke lokasi TPA. Sedangkan lokasi tempat tinggal adalah sekitar TPA Batu Bola. Selain itu masih banyak anak yang bekerja musiman misalnya kalau waktu liburan, tetapi lokasi tempat tinggal biasanya jauh dari TPA tersebut.

Tabel 2. Keadaan Pendidikan Pekerja Anak di TPA Batu Bola

No	Keadaan Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD/Sederajat	12	40 %
2	SMP/ sederjata	9	30%
3	SMA/ sederjat	2	6.67%
4	Tidak sekolah	7	23.33%

Hasil wawancara peneliti dengan Lenni Hasibuan mengatakan “saya memperoleh nilai kurang untuk memasuki sekolah negeri. Baik tingkat SMA ataupun SMK sehingga orang tua tidak memiliki uang untuk menyekolahkan saya lagi .” (Wawancara dengan Lenni Hasibuan, Pekerja Anak di TPA Batu Bola, tanggal 6 September 2015).

Lenni seorang pekerja yang dapat dikatakan kakak bagi yang lain, karena dia seharusnya sudah duduk di kelas satu SMA tetapi karena prestasi yang tidak mendukung dan keuangan orang tua menyebabkan dia harus berhenti untuk mengenyam pendidikan.

Hal yang sama disampaikan Tonggu dan Jasua Siregar mengatakan bahwa mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke tingkat SMA karena tingkat SMA membutuhkan biaya yang jauh lebih besar dibandingkan SD atau SMP. Karena kurang belajar nilai yang diperoleh tidak terlalu tinggi sehingga untuk masuk sekolah swasta kami tidak mampu, dan orang tua juga tidak sanggup untuk menyekolahkan kami, sahut mereka (Wawancara dengan Tonggu dan Josua Siregar, Pekerja Anak di TPA Batu Bola Padangsidimpuan, Minggu, 6 September 2015).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pekerja anak terlihat menikmati pekerjaannya, dengan sekali-kali bercanda dengan teman yang lain, mereka kelihatan tidak ada beban tetapi dengan tekun mencari sampah yang masih bisa dimanfaatkan (Observasi ke TPA Batu Bola, Minggu tanggal 13 September 2015).

Hasil wawancara dengan Lenni dan kawan-kawan mengatakan bahwa hasil yang diperoleh sekarang ini sudah menurun, dibanding dengan tahun-tahun lalu. Menurut mereka bahwa sampah yang dapat dijual atau dimanfaatkan sudah mulai sedikit, hal ini disebabkan bahwa sebelum ke TPA sampah sudah dipilah oleh pengangkut sampah, dan pengangkut sampah bias sebagai pemulung tak langsung (Wawancara dengan Lenny Hasibuan, Minggu, tanggal 13 September 2015).

Berikut wawancara peneliti dengan Sukri (kelas 1 SMP, usia 13 Tahun), menyatakan “saya bekerja sebagai pemulung adalah untuk membiayai sekolah, karena orang tua yang tidak sanggup untuk membiayai sekolah saya dengan adek-adek dua (2) orang lagi, karena orang tua juga adalah pemulung di lokasi yang sama (Wawancara dengan Sukri Harahap, Pekerja Anak di TPA Batu Bola Padangsidimpuan, Minggu 13 September 2015).

Sedangkan wawancara dengan Coki (ayah dari Sukri) berumur sekitar 55 tahun menyatakan bahwa “saya sebagai orang tua terserah anak untuk sekolah, kalau mau sekolah harus dapat membiaya dirinya sendiri (Wawancara dengan Coki Harahap, Pemulung (Orang Tua Sukri) di TPA Batu Bola Padangsidimpuan, Minggu 13 September 2015). Hal yang sama disampaikan oleh ibu Sukri, mereka tidak lagi membiayai uang sekolahnya, tetapi sudah dapat dihasilkan sendiri dengan ikut

menjadi pemulung, sehabis pulang sekolah (Wawancara dengan Rosnita, Pemulung (Ibu Sukri) di TPA batu Bola, tanggal 7 November 2015).

Asrul (kelas VI SD 12 tahun) menyatakan bahwa “saya bekerja untuk membantu perekonomian orang tua dan membantu biaya sekolah. Hasil yang diperoleh diberikan kepada orang tua, untuk membantu ekonomi orang tua.” (Wawancara dengan Asrul Harahap, Pekerja Anak di TPA Batu Bola di Padangsidimpuan, Minggu 6 September 2015). Tetapi tidak dengan Sukri berapapun hasil yang diperoleh dari penjualan memulung disimpan sendiri dan harus pandai untuk menyisihkan uang untuk keperluan sekolah.

Hasil pengamatan peneliti para pemulung tidak memperdulikan panas matahari yang menerpa mereka dan hujan yang turun menguyur bumi, yang penting bagi mereka bagaimana mendapatkan uang dengan mengais sampah yang masih bisa dijual dan dimanfaatkan. Pada umumnya pekerja anak lainnya Fatima (9 tahun), Wilda (8 tahun), Anju (13 tahun), Parmawa (5 tahun), Pandi (11 tahun) ataupun lainnya yang rata-rata masih usia sekolah tingkat SD sampai SMP.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan orang tua, anak ataupun penduduk setempat menunjukkan bahwa mobil sampah per hari rata-rata 21 kali masuk ke TPA. Mulai dari pukul 6.00 WIB (pagi) sampai 23.00 WIB (malam). Pekerja anak umumnya hanya bekerja sampai pukul 19.00 (malam) kecuali hari-hari libur. Yang bekerja sampai larut malam adalah beberapa orang tua yang mencari sampah menggunakan penerangan senter yang dikepala. Waktu yang panjang bekerja dari pagi hingga larut malam hanya menghasilkan rata-rata 30-50 ribu per hari, kecuali mereka dapat rezeki nonmplot misalnya mendapatkan amplop bekas pesta yang masih berisi uang, emas ataupun pakaian-pakaian bekas yang masih layak, yang mereka cuci sampai bersih dan dijual kembali.

Pada umumnya kehidupan pemulung ini masih dibawah garis kemiskinan, karena pendapatan yang tidak menentu dan hasil yang masih dibawah standar untuk hidup layak. Begitu juga tempat tinggal pada umumnya masih kontrak dengan kondisi papan ataupun ada yang sudah memiliki rumah sendiri tapi warisan dari orang tua.

Hal ini juga yang membuat mereka tidak memiliki uang untuk disimpan atau ditabung. Seperti penuturan Amsor (38 tahun) seorang pemulung menyatakan bahwa dia belum memiliki rumah sendiri, sedangkan dia memiliki 3 orang anak yang masih kecil yang membutuhkan biaya untuk hidup. Kondisi yang sekarang ini mustahil memiliki rumah sendiri, karena uang yang didapat dari hasil memulung hanya cukup untuk hidup sehari-hari (Wawancara dengan Amsor, Pemulung di TPA Batu Bola, tanggal 12 September 2015). Peran saya sebagai orang tua untuk mendidik mereka hanya sebatas melarang mereka bila saya lihat berbuat salah. Tetapi untuk memberikan tambahan pendidikan saya tidak memiliki kemampuan untuk itu, karena saya juga adalah orang yang tidak bersekolah.

Lainnya dengan Ramlan (48 tahun) menyatakan bahwa dengan 5 orang anak yang masih dihidupi membuatnya merasa capek setiap hari harus banting tulang, walaupun anak ikut membantu tetapi tidak membawa hidupnya berubah. Karena anaknya juga hanya ikut membantu memulung dikala mereka tidak sekolah, sehingga hasil yg diperoleh juga hanya untuk jajan dan ongkos ke sekolah. Ramlan juga menyebutkan bahwa dia tidak terlalu memperdulikan anak-anaknya, karena waktu untuk memulung sudah menguras semua tenaganya. Ibunyalah yang harus memperhatikannya. Yang paling penting kalau sudah malam harus berkumpul di dalam rumah, kalau pagi sampai sore terserah mau kemana, katanya (Wawancara dengan Ramlan, Pemulung di TPA Batu Bola, tanggal 12 September 2015).

Hendry salah satu orang tua pemulung menyatakan bahwa anaknya ada 4 orang dan membantunya dalam memulung, membuat dia lebih ringan untuk membiayai mereka sekolah. Tanpa mereka membantu saya tidak akan dapat menyekolahkan mereka. Apalagi sekarang biaya sekolah mahal katanya. Dengan pekerjaan saya yang tidak tetap seperti ini membuat saya tidak dapat membantu anak-anak dalam belajar. Karena pendidikan saya juga hanya sebatas SD yang tidak memiliki kemampuan untuk mengajari mereka, begitu juga ibunya. Pendidikan yang mereka dapat semuanya dari sekolah (Wawancara dengan Hendry, pemulung di TPA Batu Bola 12 September 2015).

Surat (30 tahun) memiliki 5 orang anak, menyatakan bahwa saya sebagai orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup anaknya untuk makan sudah cukup, kalau lebih dapat membantu membeli buku untuk anak-anak katanya. Kalau membantu anak-anak di dalam pelajaran misalnya menyelesaikan PR saya tidak bisa, hal ini sudah diketahui anak-anak dan mereka juga tidak pernah bertanya kepada saya. Atau mungkin mereka juga tidak pernah belajar saya pun kurang memperhatikan mereka (Wawancara dengan Surat, pemulung di TPA Batu Bola, 13 September 2015).

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua pemulung, menunjukkan bahwa mereka tidak begitu peduli dengan kondisi pendidikan anak-anaknya. Terserah anak-anak tersebut bersekolah ataupun tidak. Hal ini disebabkan himpitan ekonomi yang mereka rasakan diakibatkan mereka juga tidak memiliki keahlian yang lain selain jadi pemulung kalau tidak pekerja bangunan. Hal ini menyebabkan mereka harus bekerja keras dari pagi sampai malam kalau hari bagus, tetapi kalau kondisi hujan deras mereka lebih baik tidak bekerja. Kalau mereka tidak bekerja maka mereka pun tidak memiliki penghasilan untuk hari itu.

Pendidikan yang ditempuh orang tua juga hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga orang tua tidak mengerti apa yang ditanyakan sang anak karena materi yang sekarang berbeda dengan zaman mereka, sekarang susah-susah, jawab mereka (Wawancara dengan Hendry, Erlina,

Surat, dan Ramlan, orang tua Pekerja Anak di TPA Batu Bola, tanggal 5 November 2015).

Pekerja anak di TPA Batu Bola dari Tabel 1 menunjukkan bahwa usia SD sampai dengan SMP masih aktif sekolah, karena pada umumnya biaya masih rendah, kecuali sekolah swasta, tetapi pada umumnya mereka sekolah di SMP Pargarutan, yang hanya memerlukan ongkos angkutan sekitar Rp 4000/perhari. Ditambah dengan uang jajan, sekitar Rp3000-Rp5000/hari. Dari kebutuhan anak sekitar Rp5000-Rp10.000/per hari mereka cari dengan membantu memulung di TPA batu Bola, kalau cuaca baik dan hari libur waktu lebih lama untuk memulung maka hasil yang diperoleh Rp10.000 atau lebih, sehingga bisa membayar kebutuhan sekolah setiap harinya.

Berbeda dengan pekerja anak yang masih sekolah, jam kerja yang digunakan untuk melakukan pekerjaan relatif tidak panjang tetapi rata-rata sekitar 4 hingga 5 jam per hari: Dengan memprioritaskan kepentingan sekolah sebagai tugas utamanya, umumnya di kedua wilayah penelitian, pekerja anak akan menghentikan kegiatan bekerja pada saat pekerja anak menjalani ulangan umum atau ujian. Hal ini tampak pada apa yang dialami pekerja anak di wilayah suburban, bahkan dengan perhatian pemilik usaha, pekerja anak di sektor produksi ini dapat membagi waktunya antara belajar dan bekerja.

Dilihat dari upah yang diperoleh pekerja anak yang masih sekolah tidak lebih tinggi dari para pekerja anak yang sudah tidak bekerja lagi. Namun, terbukti pekerja anak yang sesungguhnya masih memerlukan perlindungan dan pengawasan dengan beban ganda ini mampu memberikan kontribusi bagi keluarga.

Dalam memutuskan menjadi pekerja, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan-keinginan pekerja untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keinginan mandiri, yang dalam penelitian ini berarti dapat ikut memenuhi kebutuhan pribadi seperti uang jajan. Keinginan mandiri pekerja anak barangkali lebih dipengaruhi oleh pengalaman hidup keluarga yang setiap hari melihat orang tua yang berjuang keras secara berulang-ulang sehingga faktor internal dimaksudkan sebagai akibat kondisi keluarga yang miskin menjadi dorongan paling kuat bagi anak untuk bekerja.

Meskipun sebenarnya faktor internal ataupun eksternal bagi pekerja anak berpengaruh secara bersamaan, artinya kedua faktor ini mempunyai pengaruh terhadap alasan menjadi pekerja. Secara psikologis menjadi pekerja anak bersama teman sebaya, merupakan dorongan tersendiri di samping beberapa pekerja menyebutkan bekerja karena ajakan tetangga atau famili.

Kebiasaan budaya kerja, yaitu bekerja tidak mengenal usia, dari orang tua sampai anak-anak. Nilai-nilai ini sudah tertanam semenjak mereka lahir, pada umumnya semua anak akan bekerja dan pada akhirnya akan berhenti sekolah dan

lebih memilih bekerja. Hal ini bukan suatu hal menyimpang dalam lingkungan mereka, hal ini merupakan hal yang sangat wajar, karena hal seperti sudah turun menurun, kakak bekerja dan sang adik akan meniru perilaku sang kakak. Karena menurut mereka interpretasinya adalah baik dan tidak melakukan pekerjaan haram, serta tidak melanggar adat atau kebiasaan dan sudah melembaga dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Di sisi lain keluarga mempunyai pandangan yang sama bahwa ikut sertanya anak-anak dalam kegiatan ekonomi adalah hal yang biasa. Bahkan mereka menanggapi dengan bekerja anak-anak menjadi anak yang mandiri.

Bagi pekerja anak yang masih aktif sekolah, perhatian atau pengawasan orang tua hanya sebatas mengingatkan karena kesibukan atau terlalu lelahnya orang tua setelah bekerja sepanjang hari. Pekerjaan sebagai pemulung tidaklah sesuai bagi anak yang berada di bawah umur, karena akan beresiko mengalami kekerasan dan berdampak negatif terhadap kesehatan serta tumbuh-kembangnya.

Rendahnya kemampuan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan keterlibatan anak untuk bekerja. Selain itu, anak mengikuti hal yang dilakukan atau ajakan dari orang tua mereka, dalam konteks ini adalah memulung. Sukri, Asrul, Tonggu menyatakan bahwa mereka ikut bekerja sebagai pemulung lantaran diajak oleh ayah dan ibunya melakukan bekerja sebagai pemulung demi membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Selain itu, lingkungan yang dekat dengan tempat penampungan sampah membuat mereka memanfaatkan keadaan tersebut untuk bekerja sebagai pemulung. Lain halnya dengan Melani dan Dewi yang terpengaruh oleh temannya.

Keadaan ekonomi yang serba kekurangan membuat Putri (12 tahun) yang tamat SD tidak dapat menikmati ke jenjang sekolah lebih tinggi, karena tidak ada yang membayar uang sekolah/ongkos tiap harinya. Keadaannya yang ikut membantu orang tua adalah membantu keadaan ekonomi orang tua (tinggal ibu) yang harus membiayai anak sebanyak 6 orang (Wawancara dengan Mariani, (Ibu Putri), Pemulung di TPA Batu Bola, Sabtu, 7 November 2015).

Besar harapan Putri supaya dia dapat dibantu sehingga dapat sekolah kembali (Wawancara dengan Putri (12 Tahun), seorang Pekerja Anak di TPA Batu Bola, Sabtu, 7 November 2015). Begitu juga harapan dari orang tua lainnya, berharap pemerintah dapat memperhatikan nasib mereka.

Wawancara dengan Santina yang memiliki enam (6) orang anak yang sekolah hanya si kembar Anju dan Ayu (13 tahun) yang lainnya setelah tamat SMP tidak cukup biaya dan ikut membantu memulung di TPA batu Bola.

Anak yang bekerja sebagai pemulung tetap bertahan di TPA walaupun tempat tersebut kental akan nuansa yang penuh sampah dan bau sehingga mereka merasa bau, tidak betah, dan merasa jijik. Hal tersebut dikarenakan pola rekrutmen untuk menjadi pemulung sangat mudah dan tidak perlu persyaratan yang rumit seperti pekerjaan yang lainnya. Bekerja sebagai pemulung tidak dibutuhkan proses

pelamaran kerja, melewati proses seleksi, serta tidak dibutuhkan adanya ijazah pendidikan.

Anak juga akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dapat digunakannya sendiri. Selain itu, mereka sudah tidak bersekolah sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh ijazah yang digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Pandawa, Tonggu, Azis tetap bertahan untuk bekerja sebagai pemulung dikarenakan mereka tidak bersekolah, tidak mempunyai ijazah, dan juga tidak menguasai keterampilan tertentu.

Hal tersebut dapat dihubungkan dengan Teori Modal Manusiawi (*Human Capital Theory*) yang menyatakan bahwa orang yang terdidik akan menerima penghasilan yang lebih tinggi daripada orang yang tidak terdidik. Pekerjaan yang memerlukan keterampilan yang tinggi yang dikaitkan dengan penghasilan yang tinggi, diatur sedemikian rupa melalui sistem pendidikan sehingga yang mempunyai keterampilan paling besar akan memperoleh pekerjaan (Bagus Satria Ernanto, <http://journal.unair.ac.id>, Akhirnya, mereka tidak memiliki kesempatan selain bekerja sebagai pemulung.

Pekerja anak dimanapun mereka berada, di lihat secara umum kondisi dan situasinya di yakini akan mengancam kehidupan dan juga masa depannya, termasuk masa depan masyarakat. Dunia anak seharusnya dunia yang penuh kegembiraan, bermain, sekolah, perhatian dan kasih sayang orang tua. Suasana tersebut sebagai proses pendukung tumbuh dan berkembang seorang anak, yang dapat memberikan landasan untuk kehidupan masa depannya. Berbagai studi tentang pekerja anak seringkali di temukan bahwa seorang pekerja anak selalu berada di kondisi yang tidak menguntungkan, rentan dalam bentuk eksploitasi dan minim dalam akses pengembangan diri secara fisik, mental, spritual dan moral.

Pendidikan yang rendah dan kepribadian yang belum matang akan membuat mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja atau lingkungan sosial. Mereka akhirnya berfungsi sebagai pelestari siklus kemiskinan keluarganya. Dengan kata lain, tidak ada mobilitas vertikal yang dialami sang anak dalam perjalanan hidupnya. Keberadaan pekerja anak ini dilematis, satu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga, namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan salah. Pada kenyataannya, sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak, pembelajaran dengan eksploitasi anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak bekerja di TPA Batu Bola Padangsidempuan

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penyebab mengapa anak yang masih di bawah umur tersebut bekerja, rata-rata memberikan jawaban sebagai akibat tekanan ekonomi keluarga. Desakan ekonomi keluarga ini mengakibatkan anak-anak yang masih di bawah umur bekerja dengan alasan yang

bervariatif, dan dari hasil observasi tersebut diperoleh informasi antara lain: disuruh orang tua berjumlah 24 orang atau pada umumnya, keinginan sendiri tanpa dipengaruhi siapapun berjumlah 4 orang anak dan diajak teman atau ikut-ikutan sebanyak 2 orang anak.

Orang tua beralasan bahwa dia menyuruh anaknya ikut sebagai pemulung untuk bisa memenuhi kebutuhan sekolahnya. Kalau mau sekolah harus bekerja sendiri kata Ibu Erlina, Bapak Hendri dan Ibu Santika (Wawancara dengan Erlina, Hendri dan Santika (orang tua Pekerja Anak), Sabtu, 7 November 2015).

Wawancara dengan Putri, Sukri, maupun Anju dan Ayu mereka bekerja jadi pemulung adalah suruhan orang tua, untuk membantu biaya sekolah. Bukannya mereka tidak mau bekerja yang lain tetapi tidak tahu mau bekerja apalagi selain memulung, karena untuk kondisi di daerah ini memang tidak memiliki peluang untuk mencari pekerjaan lain, kebun ataupun sawah orang tua tidak punya (Wawancara dengan Putri, Sukri, Anju dan Ayu, Pekerja Anak di TPA Batu Bola, Sabtu tanggal 07 November 2015).

Tabel 3. Faktor-Faktor Anak Bekerja di TPA Batu Bola

No	Alasan	Jumlah (orang anak)	Persentase (%)
1	Ekonomi	24	80%
2	Mandiri	4	13.33%
3	Ikut-Ikutan	2	6.67%

Secara fisik pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur dan lain-lain, sedang kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual dan lain-lain. Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas intelektual, daya ingat lemah dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, tertular penyakit seksual (IMS/HIV/AIDS) (Warsini, dkk., 2015,10).

Peran Orang Tua dan Lembaga Pemerintah

Peran orangtua dan Lembaga Pemerintah dalam melindungi anak usia sekolah yang bekerja di TPA Batu bola tersebut menjadi kajian yang penting untuk dibahas bersama. Hasil observasi dan wawancara terhadap pekerja anak dan

pemulung atau orang tua menunjukkan bahwa faktor terbesar penyebab anak harus bekerja pada usia sekolah disebabkan beban ekonomi yang tidak mencukupi hasil yang diperoleh orang tua. Orang tua bahkan berperan besar menyebabkan mereka harus ikut menanggung ekonomi keluarga. Dari 30 orang pekerja anak, sebesar 80% atau 24 orang anak adalah suruhan orang tua supaya mereka ikut bekerja. Perlindungan yang diberikan orang tua kepada anak hanya dengan menyuruh anak bekerja dengan menggunakan sepatu boot, masker, tongkat pengait dan baju tangan panjang, supaya terhindar dari panas, benda tajam atau bahaya lainnya.

Pekerja anak di TPA Batu Bola sudah dilarang karena kemungkinan bahaya yang ditimbulkannya, baik kesehatan atau bahaya longsor dan lainnya. Tetapi masyarakat tidak mengindahkan apa yang kami sampaikan, sahut Partahian Tarihoran. Untuk menjaga keamanan TPA Batu Bola juga dipekerjakan pengawas yang tujuannya juga memantau kondisi di lapangan, dan mencatat atau melihat hal-hal bisa membahayakan. Atas keresahan penduduk sekitar tentang sampah yang terbang mengkontaminasi lingkungan setempat, maka kami sudah membuat pagar pembatas, untuk mengurangi hal tersebut (Wawancara dengan Partahian Tarihoran, lurah di TPA Batu Bola, Sabtu, 31 Oktober 2015).

Sedangkan Pak Arman menyatakan bahwa adapun larangan dari pemerintah, hal itu tidak membuat pekerja untuk menghentikan kegiatannya karena untuk keperluan sehari-hari mereka dapatkan dari tempat tersebut. Rencana pemerintah untuk memindahkan TPA ini juga akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki keahlian lain, juga tidak memiliki kebun atau sawah untuk menggantikannya (Wawancara dengan Partahian Tarihoran, lurah di TPA Batu Bola, Sabtu, 31 Oktober 2015).

Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat, derajat dan terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain. Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi / menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan. Sebagaimana dijelaskan disub bab terdahulu bahwa anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk

meneruskan cita –cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa dimasa depan. Untuk mewujudkan cita – cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang dan mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap (Wawancara dengan Partahian Tarihoran, lurah di TPA Batu Bola, Sabtu, 31 Oktober 2015).

Harus ada tindakan yang nyata yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meminimalisir banyaknya anak-anak yang bekerja, misal dengan memberikan bantuan pendidikan dan kebutuhan hidup yang mencukupi. Selain itu, perlu juga adanya bimbingan psikologis kepada anak agar tidak tertekan atas kehidupan yang mereka jalani. Orang tua juga memiliki peran penting yaitu memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak anak sehingga anak-anak dapat tumbuh sesuai kebutuhan mereka.

Penutup

Pengaruh TPA batu Bola bagi pekerja anak memberikan dampak negatif seperti gangguan kesehatan, kenyamanan dan hilangnya kenikmatan masa kanak-kanak yang harus ikut membantu orang tua dalam menanggung ekonomi keluarga. Pendidikan Pekerja Anak di TPA Batu Bola pada umumnya tingkat Sekolah Dasar (SD) 12 orang yaitu 40% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau sederajat 9 orang yaitu 30%, SMA sebanyak 2 orang (6.67%) dan tidak bersekolah 7 orang (23.33%), Dan tingkat SD juga pada umumnya masih mengikuti sekolah madrasah (sekolah mengaji). Tetapi untuk tingkat SMA pada umumnya mereka harus berhenti sekolah karena biaya yang semakin besar.

Untuk Faktor-faktor yang menyebabkan anak yang masih di bawah umur tersebut bekerja di TPA Batu Bola Padangsidimpuan rata-rata memberikan jawaban sebagai akibat tekanan ekonomi keluarga. Desakan ekonomi keluarga ini mengakibatkan anak-anak yang masih di bawah umur bekerja dengan alasan yang bervariasi, dan dari hasil observasi tersebut diperoleh informasi antara lain: disuruh orang tua berjumlah 24 anak atau 80% pada umumnya, keinginan sendiri tanpa dipengaruhi siapapun 4 anak atau 13.33% dan yang ikut-ikutan atau diajak teman ada 2 orang anak atau 6.67%.

Dalam hal peran orang tua hanya sebatas memberikan nasehat supaya hati-hati, jangan sampai ke jurang, awas kaca dan lainnya, dan memberikan nasehat untuk memberikan masker ke wajah, pakai sepatu boot, dan pakai pakaian lengan panjang. Sedangkan pemerintah tidak memberikan sanksi yang tegas bila melihat pekerja anak dalam melakukan pekerjaannya Hanya sebatas dilarang, tanpa memberikan solusi, sehingga hal ini tidak akan pernah berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Satria Ernanto, “Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Sampah (Studi Deskriptif kehidupan Pemulung Anak di Tempat Penampungan Akhir Benowo Surabaya)”, *journal.unair.ac.id* , 2010.
- Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia, dkk., *Pekerja Anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan dan Komite Sekolah*, 2007.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan, Perdana Publishing, 2010.
- Nandi, “Pekerja Anak dan Permasalahannya”, *Jurnal Gea*, Jurusan Pendidikan Geografi, Vol 6, No. 2, Oktober 2006.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung; PT Intima, 2007.
- Warsini, dkk, *Modul Penanganan Pekerja Anak*, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2005.